

16

by Ratna Dewi

Submission date: 04-May-2023 01:59PM (UTC+0700)

Submission ID: 2083862353


File name: 9353-Article_Text-28540-1-10-20221126.pdf (241.13K)

Word count: 3285

Character count: 22389



Implementasi Filsafat Pendidikan Idealisme di Sekolah Dasar

Mega Krisdiana¹ , Siti Malihah², Sholeh Hidayat³, Ratna Sari Dewi⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: 7784220021@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi filsafat pendidikan idealisme di sekolah dasar. Filsafat pendidikan idealisme dianggap sebagai solusi untuk berbagai permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan khususnya pada karakter peserta didik dan kemampuan sosialnya. Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti akan mendeskripsikan dan menjelaskan secara terperinci berdasarkan studi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini akan membahasnya melalui beberapa pandangan diantaranya adalah, pandangan tentang hakikat pendidikan dan tujuan pendidikan untuk membangun karakter peserta didik dan kemampuan sosialnya, pandangan tentang pendidik yang harus menjadi guru yang unggul dalam intelektual dan kehidupan sosialnya, pandangan tentang peserta didik yang bebas untuk mengembangkan moral dan intelektualnya sesuai dengan kemampuan peserta didik, kurikulum dan metode pembelajaran yang disusun untuk bisa menstimulus kemampuan peserta didik.

Kata Kunci: *filsafat idealisme, kemampuan sosial, sekolah dasar*

Abstract

This study aims to determine the implementation of idealism educational philosophy in elementary schools. The educational philosophy of idealism is considered a solution to various problems that occur in the world of education, especially in the character of students and their social abilities. Through qualitative descriptive method, the researcher will describe and explain in detail based on the study of literature related to this research. This study will discuss it through several views including, the view of the nature of education and the purpose of education to build the character of students and their social abilities, the view of educators who must be superior teachers in their intellectual and social life, the view of students who are free to develop moral and intellectual in accordance with the ability of students, curriculum and learning methods are structured to stimulate the ability of students.

Keywords: *idealistic philosophy, social skills, primary school*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha sadar manusia untuk mengembangkan kemampuannya, sehingga manusia dapat beradaptasi dan dapat menempatkan diri dengan kondisi pada masa mendatang, hal ini dilatarbelakangi karena pendidikan merupakan suatu hal yang dinamis (Riyadi, 2021). Pendidikan dapat membuat sebuah negara menjadi berkualitas, karena pendidikan mampu meningkatkan mutu sumber daya manusia (Purwati & Fauziati, 2022).

Saat ini, terdapat banyak sekali permasalahan-permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah maraknya berita mengenai pelajar yang melakukan tindakan kriminal, membawa senjata tajam serta permasalahan sosial lainnya. Salah satu penyebabnya adalah karakter peserta didik yang menurun (Hartono, 2022). Penanaman karakter dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, karena untuk membentuk peserta didik yang baik tidak hanya berfokus terhadap pengetahuannya saja tetapi juga pada penanaman karakternya (Djumali & Wijayanti, 2018).

Pendidikan berupaya untuk memanusiakan manusia, hal ini dikarenakan untuk mengatasi permasalahan yang terdapat dalam dunia pendidikan tidaklah cukup apabila hanya berdasarkan pengalaman, namun dibutuhkan juga pemikiran- pemikiran yang mendalam, pengkajian yang dilakukan secara ilmiah termasuk penelitian yang paling terbaru mengenai permasalahan pendidikan yang sedang terjadi. Maka dari itu dibutuhkan wawasan yang sangat luas dan paling *up to date* (Mubin, 2019).

Berdasarkan beberapa paparan yang ada di atas, maka dibutuhkanlah sebuah pendekatan yang dapat diterapkan guna mengatasi berbagai masalah yang ditemui di dunia pendidikan, salah satunya adalah pendekatan filosofis atau pendekatan filsafat (Mubin, 2019). Hasil dari pendekatan filsafat pada teori pendidikan dikenal dengan Filsafat Pendidikan. Dalam dunia Pendidikan sangat membutuhkan filsafat, dikarenakan masalah-masalah yang terjadi di dunia pendidikan itu juga bersifat metafisik dimana penyelesaian masalah tersebut hanya bisa diselesaikan dengan menggunakan ilmu filsafat yaitu dengan menggunakan hasil pemikiran manusia mengenai realitas, pengetahuan serta nilai (Shafira, 2022).

Filsafat disebut sebagai *Mother of Science* (induk dari segala ilmu pengetahuan), pada hakikatnya bertujuan untuk dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada bahkan mungkin terdapat dalam kehidupan manusia termasuk juga dalam dunia pendidikan. Sebagai wujud visi pendidikan yang diharapkan oleh suatu masyarakat maupun bangsa, filsafat memiliki kedudukan sebagai pemberi acuan pada bidang filsafat pendidikan.

Filsafat pendidikan menurut Jujun Suriasumantri dalam (Basri, 2019) merupakan analisis utama yang membahas masalah ilmu dengan mempertimbangkan hakikat pengetahuan serta hakikat keberadaan secara umum. Kajian berfokus pada informasi fundamental berupa penalaran, logic, sumber pengetahuan, dan standar kebenaran. Filsafat, Khususnya pada dunia pendidikan, membutuhkan ilmu pengetahuan untuk mencapai pemahaman tersebut. Agar pendidikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, pendidik harus memahami ciri-ciri filsafat, teori, dan praktik dalam mata pelajaran.

Dalam bidang pendidikan, pendidik dituntut untuk memahami falsafah pendidikan baik sebagai pribadi maupun sebagai praktisi pendidikan. Hal ini sejalan dengan keyakinan Thabrani dalam Malik dkk (2022) bahwa filsafat pendidikan harus mampu menyampaikan arahan bagi pendidik. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana ia mengelola kegiatan pendidikan. Ontology/metafisika, epistemology, serta axiology adalah tiga cabang filsafat yang membentuk peran filsafat dalam pendidikan. Filosofi seorang pendidik yang tegas merupakan kumpulan keyakinan yang dipegang dan terkait erat dengan tindakan pendidik yaitu keyakinan tentang pengetahuan, belajar mengajar, pendidikan siswa dan warga negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan mengembangkan harkat dan martabat manusia, harus ada keselarasan antara filsafat dan teori serta penerapannya di lapangan.

Terdapat beberapa macam aliran filsafat Pendidikan, salah satu diantaranya yaitu aliran idealisme, pada aliran ini berpandangan bahwa pengetahuan serta kebenaran tertinggi adalah ide. Dimana aliran idealisme merupakan salah satu aliran yang mengganggu jiwa. Pada aspek dunia pendidikan pun, aliran filsafat yang ikut serta dalam kemajuan pendidikan yaitu aliran filsafat idealisme. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini ialah agar diperoleh pemahaman tentang bagaimana pengimplementasian pendidikan filsafat idealisme di sekolah dasar, sehingga penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada pada dunia pendidikan.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, di mana peneliti akan mendeskripsikan dan menjelaskan secara terperinci mengenai implementasi pendidikan filsafat idealisme di sekolah dasar. Penelitian ini mengaplikasikan data sekunder, di mana data tersebut didapatkan dari berbagai sumber berupa buku dan jurnal yang masih berkaitan dengan judul penelitian, karena jenis penelitian ini adalah studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian filsafat Pendidikan idealisme

Idealisme berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Idelism*. Aliran filsafat ini pertama kali dikemukakan oleh seorang filsuf Yunani yang bernama Plato (427-347 sebelum Masehi). Pada awal abad ke-18, istilah idealisme pertama kali diimplementasikan secara filosofis oleh Leibniz karena merujuk kepada pemikiran Plato yang memiliki perbedaan dengan Materialisme Epikuros. Menurut penjelasan Lavinel (2003) idealisme adalah kunci masuk pada hakikat realitas. Istilah idealisme sudah banyak diterapkan dalam pengelompokan filsafat sejak abad ke-17 hingga awal abad ke-20.

Filsafat idealisme ialah filsafat yang menitikberatkan pada pentingnya keutamaan pikiran (*mind*), jiwa (*spirit*), atau jiwa (*soul*) daripada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material (Safitri, 2022). Berbagai pandangan yang lazim disepakati oleh para filsuf idealism ialah jiwa(*soul*) manusia merupakan bagian esensial dalam kehidupan manusia serta hakikat akhir alam semesta yang pada dasarnya merupakan non material (Dewantara, 2022).

Menurut Mubin (2019) pandangan filsafat menurut aliran idealisme yaitu diantaranya:

1. Metafisika Idealisme (Realitas Akal Pikiran)

Menurut Sharma (dalam Murtaufiq, 2014), metafisika berkaitan erat dengan hakikat realitas serta eksistensi. Para tokoh idealis memandang kenyataan dalam terma nirmateri atau spiritual, para realis memandang kenyataan suatu urutan objektif dalam filsafat Pendidikan, metafisika menghubungkan isi dengan realitas, pengalaman serta keterampilan dalam kurikulum. Ilmu-ilmu social dan alam merupakan sebuah tempat yang baik untuk mengedukasi realitas kepada para peserta didik.

2. Epistemologi Idealisme (Kebenaran sebagai Ide dan Gagasan)

Menurut Rorty (dalam Murtaufiq, 2014) epistemologi berkaitan dengan hakikat pengetahuan serta mengetahui dan berkaitan erat dengan metode pengajaran serta pembelajaran. Menurut aliran ini metode yang paling sesuai untuk diaplikasikan ialah metode socratik, dimana pada metode ini guru memberikan stimulus terhadap siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan pemantik yang berasal dari ide-ide tersembunyi dalam pikiran (*mind*) peserta didik.

3. Aksiologi Idealisme (Nilai-Nilai dari Dunia Ide)

Menurut pendapat Sharma (dalam Murtaufiq, 2014). Aksiologi bersinggungan dengan nilai-nilai, dan terbagi ke dalam etika dan estetika. Etika berkaitan dengan nilai-nilai moral serta norma perilaku yang tepat, sedangkan estetika berkaitan dengan nilai-nilai seni dan keindahan. Guru serta masyarakat memberikan penghargaan untuk perilaku tertentu yang cenderung lebih disukai serta memberikan teguran terhadap perilaku yang bersebrangan dari teori apa yang indah, baik, serta benar.

B. Pandangan tentang hakikat Pendidikan dan Tujuan Pendidikan

Menurut pendapat Mubin (2019) pendidikan idealis memiliki tujuan utama yaitu untuk dapat membantu pribadi peserta didik dalam mencapai kebijaksanaan, yaitu keabsolutan dan bersatu. Untuk dapat meraih kebijaksanaan, setiap manusia hendaknya mengetahui dan diperkenalkan mengenai kebijaksanaan tersebut. Sehingga pada hakikatnya Pendidikan idealis bertujuan untuk berperan dalam proses konversi pada kebijaksanaan, keindahan serta kebenaran. Sehingga setiap individu pelajar mempunyai kecakapan yang menyatu dengan struktur ideal nya. Pendidikan memiliki tujuan guna membantu penyingkapan serta pengembangan berbagai potensi tersebut.

Paham idealis memandang bahwa peserta didik dihadapkan dengan beberapa kemungkinan budaya yang melekat dengan warisan budayanya. Seseorang yang sedang menapaki proses perkembangannya mengerti bahwa kaitan antara manusia tertentu dengan manusia lainnya memiliki sifat-sifat yang kekal. Sebagai institusi social, sekolah atau lembaga pendidikan mengadaptasi perkembangan, baik social maupun personalitas individu tersebut.

Sehingga, tujuan Pendidikan yaitu untuk membantu perkembangan pikiran dan individu peserta didik. Akan tetapi, perlu kita ingat manusia memiliki bakat yang beragam sehingga pendidikan yang diberikan kepada setiap orang hendaknya sesuai dengan bakat serta minat yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik tersebut.

Berdasarkan pandangan Imam Barnadib dalam Mubin (2019), suatu pendidikan yang menekankan pada paham idealisme akan mendefinisikan tujuan Pendidikan yaitu sebagai suatu pencapaian manusia yang memiliki kepribadian mulia serta mempunyai taraf hidup kerohanian yang tinggi serta ideal. Dan menurut Nuzulah dkk (2017) menurut pandangan filsafat idealisme, tujuan Pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang mandiri, memiliki visi hidup yang ideal, dan memiliki rasa urgensi terhadap komunitasnya.

Tujuan Pendidikan pada paham idealisme adalah suatu hal yang pasti dan abadi, dimana tujuan tersebut berada diluar kehidupan manusia, yaitu manusia yang dapat menggapai dunia cita dan cinta yang penuh dengan kemesraan di dalamnya yaitu manusia yang mampu menggapai serta menikmati kehidupan abadi yang berasal dari tuhan.

Idealisme memiliki peranan yang cukup besar terhadap perkembangan dunia Pendidikan, yaitu pandangannya yang menempatkan manusia sebagai salah satu bagian dari alam spiritual, yang mempunyai watak spiritual sesuai dengan potensi yang dimiliki. Maka dari itu, Pendidikan harus memberikan pengajaran kaitan antara peserta didik dengan bagian alam spiritual.

Pendidikan hendaknya memfokuskan kesesuaian batin antara peserta didik dengan alam semesta. Pendidikan yaitu perogres kearah tujuan individu manusia yang ideal. Menurut paham idealisme seorang pendidik hendaknya dapat mewujudkan karakter utama agar peserta didik tidak dianggap sebagai alat melainkan sebagai tujuan.

Maka, menurut paham idealisme tujuan Pendidikan meliputi 3 (tiga) hal utama, yaitu diantaranya: tujuan akan individual, tujuan akan Masyarakat, serta gabungan antara keduanya. Bagi individual pendidikan idealisme bertujuan untuk peserta didik dapat menjadi kaya serta mempunyai kehidupan yang bermakna, kepribadian yang harmonis, penuh warna, hidup bahagia, serta mampu menghindari berbagai tekanan hidup sehingga pada akhirnya dapat mendorong individu lain agar hidup lebih baik.

Bagi kehidupan social, pendidikan idealisme memandang perlunya persaudaraan antar sesama manusia. Dikarenakan, di dalam semangat persaudaraan terdapat suatu strategi/ pendekatan kepada yang lain. Seseorang bukan sekedar menuntut hak individunya, melainkan hubungan manusia antara satu dengan manusia lainnya terbungkus dalam suatu hubungan kemanusiaan yang penuh dengan pengertian serta rasa saling menyayangi antar sesama.

Adapun, tujuan dari pendidikan idealisme secara sintesis ditujukan sebagai kolaborasi dari tujuan individual sekaligus dengan social yang tergambarkan dalam kehidupan yang erat kaitannya dengan Tuhan.

C. Pandangan tentang pendidik

Dalam pandangan filsafat Pendidikan, pendidik menempati posisi yang sangat krusial. Seperti yang dijelaskan oleh Muslim (2022) bahwa seorang pendidik harus unggul (*excellent*) karena peran pendidik yang menjadi teladan dan sebagai pedoman bagi peserta didik untuk diikuti baik dalam kehidupan sosial (moral) ataupun intelektual para pendidik harus memiliki rasa komitmen yang kuat. selain itu, seorang pendidik pun harus memiliki etika yang baik dan memiliki pancaran berwibawa dalam setiap perbuatannya supaya menjadi sosok guru yang ideal.

Menurut J. Donald Butler dalam Fauzan dkk (2022) menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan supaya menjadi guru yang ideal, diantaranya yaitu, a) mewujudkan budaya serta realitas dalam diri peserta didik, b) mendominasi kepribadian individu, c) mahir dalam proses pembelajaran, d) berinteraksi secara wajar dengan peserta didik, e) memotivasi peserta didik untuk mempunyai semangat belajar, f) menyadari bahwa kegunaan secara moral dari pembelajaran terletak pada tujuan yang mampu menyempurnakan individu, dan

g) mengusahakan setiap generasi mampu melahirkan budaya yang berbeda-beda.

Maka, menurut aliran filsafat idealisme sudah jelas bahwa guru ditempatkan pada posisi sentral yang dapat menuntun peserta didik dan menjadi sosok inspirasi peserta didik. Jadi, sangat benar bahwa pendidik harus unggul dalam kehidupan sosial (moral) dan intelektualnya.

D. Pandangan tentang peserta didik

Filsuf idealisme mengatakan bahwa melalui pendidikan peserta didik dapat menjadi individu maupun bagian dari masyarakat yang baik. Melalui pendidikan akan menimbulkan banyak dampak bagi kehidupan individu dan masyarakat. Menurut Fauzan dkk (2022) peserta didik dipandang sebagai sebagian dari mikro kosmos jagat kecil yang sedang dalam proses "becoming" yang memiliki karakteristik yang sama dan sedang dalam proses perkembangan.

Beberapa hal yang menjadi point penting dalam peserta didik adalah pengetahuan yang mereka miliki harus selalu diarahkan dan dikembangkan sesuai dengan minat, serta bakat (kemampuan) yang dimiliki oleh peserta didik. Karena hanya melalui akal pikiranlah pengetahuan yang benar dapat dicapai.

Peserta didik dalam pandangan para filsuf idealisme adalah individu yang memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang dalam hal moral dan intelektualnya. Seperti istilah yang digunakan oleh Al-Ghazali dalam Yanuarti (2016) menggunakan istilah kanak-kanak (*al-shoby*), pelajar (*al-mu'alimin*), penuntut ilmu pengetahuan (*thalabul al ilmu*).

Jadi, kedudukan peserta didik dalam idealisme adalah peserta didik dapat bebas dalam mengembangkan moral dan intelektualnya sesuai dengan minat, bakat (kemampuan) peserta didik berdasarkan usia peserta didik. Maka dari itu, pemerintah dalam merencanakan program pendidikan harus menyertakan semangat loyalitas, motivasi, kebersamaan dan kesatuan cinta akan keadilan dan kebaikan.

E. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

1. Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum pendidikan menurut para penganut paham idealis adalah sebagai perwujudan dari subjek materi intelektual yang bersifat gagasan-gagasan serta konsep-konsep. Berbagai macam sistem prinsip ini mengartikan serta didasari pada berbagai perwujudan utama yang berasal dari nilai-nilai yang bersifat mutlak. Maka dari itu, seluruh sistem konsep terhimpun dalam satu konsep, ide yang bersatu serta integral.

Berbagai sistem konsep yang terlahir dari keabsolutan yang menyeluruh dibongkar oleh manusia dengan mengungkap sejarah serta warisan budaya yang dimiliki. Kurikulum idealisme dapat dimaknai sebagai hierarki yang ditempatkan oleh berbagai disiplin umum, seperti filsafat serta *theology* yang menerangkan tentang berbagai hubungan yang mendasar serta utama terhadap Tuhan.

Kurikulum yang diaplikasikan pada pendidikan beraliran idealisme haruslah lebih menitikberatkan pada muatan yang objektif. Serta pengalaman (*experience*) yang lebih banyak daripada proses pengajaran yang cenderung *teks book*. Sehingga pengetahuan serta pengalamannya senantiasa bersifat *actual*. Kurikulum Pendidikan idealisme memuat Pendidikan liberal dan Pendidikan praktis (*vokasional*). Pendidikan liberal ditujukan sebagai pengembangan berbagai kemampuan rasional serta moral peserta didik. Pendidikan vokasional ditujukan sebagai pengembangan kemampuan individu (*life skill*). Disaat waktu yang bersamaan, berbagai sumber sejarah dan sastra tersebut dapat terserap secara emosional dan diaplikasikan sebagai fondasi bagi konstruksi keteladanan serta nilai-nilai.

Pemahaman tentang nilai yang berdasar pada konsepsi idealisme mengharuskan agar peserta didik dikenalkan terhadap teladan serta berbagai contoh yang positif dengan tujuan keteladanan tersebut dapat ditiru dan dikembangkan serta dilaksanakan di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak hanya berpusat kepada peserta didik ataupun materi pembelajaran, bukan juga kepada masyarakat tetapi hanya berpusat kepada idealisme. Hal ini dikarenakan pola pendidikan yang diimplementasikan dalam filsafat idealisme hanya berpusat pada idealisme.

Filsuf idealisme memandang bahwa dalam proses pembelajaran dibutuhkan metode belajar yang dapat menstimulus peserta didik untuk lebih memperluas pengetahuan yang telah dimiliki, memberikan motivasi terhadap peserta didik untuk dapat lebih berpikir reflektif, memunculkan berbagai pilihan moral pribadi, memberikan berbagai keterampilan untuk berpikir logis, merangsang peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memecahkan berbagai masalah mengenai moral dan permasalahan sosial, mendorong minat peserta didik dalam isi muatan pelajaran, dan membantu peserta didik agar dapat lebih menerima nilai-nilai peradaban manusia.

Menurut Jumali dkk dalam Mubin (2019) mengatakan bahwa metode pembelajaran dalam pandangan filsafat idealisme dibuat untuk memberikan stimulus kepada peserta didik untuk *intuitive and introspective self eksplorasi* (merangsang intuisi dan eksplorasi intropeksi diri) secara mandiri pada proses perkembangan yang berlangsung dari dalam ke luar. Maka dari itu seorang pendidik harus mampu menguasai beragam metode pembelajaran sehingga pendidik dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang tepat dan efektif untuk membuahkan hasil yang diharapkan.

Salah satu metode yang sejalan dengan pandangan filsuf idealisme adalah metode dialog socratik. Hal ini selaras dengan pendapat Mubin (2019) tidak jarang metode ini diterapkan dalam proses pembelajaran yang bersifat idealis. Metode ini mengharuskan pendidik supaya bisa memberikan motivasi terhadap peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar sehingga kondisi berpikir peserta didik pun akan meningkat.

Metode lain yang dianggap tepat adalah metode dialektika, dimana metode ini dapat memadukan beragam proses pembelajaran sehingga pembelajaran pun dapat menjadi *meaningfull learning*. Dalam pembelajaran pendidik dapat mengembangkan pikiran peserta didik melalui proses diskusi.

Singkatan dan Akronim

Singkatan yang sudah umum seperti seperti IEEE, SI, MKS, CGS, sc, dc, and rms tidak perlu diberi keterangan kepanjangannya. Akan tetapi, akronim yang tidak terlalu dikenal atau akronim buatan penulis perlu diberi keterangan kepanjangannya. Sebagai contoh: Model pembelajaran MiKiR (Multimedia interaktif, Kolaboratif, dan Reflektif) dapat digunakan untuk melatih penguasaan keterampilan pemecahan masalah. Jangan gunakan singkatan atau akronim pada judul artikel, kecuali tidak bisa dihindari.

SIMPULAN

Filsafat pendidikan sangat dibutuhkan dalam dunia Pendidikan, karena dapat mengatasi berbagai permasalahan yang ada pada dunia Pendidikan khususnya mengenai karakter peserta didik. Implementasi Pendidikan filsafat idealisme di sekolah dasar yaitu proses Pendidikan dapat terlaksana berdasarkan berbagai pandangan sebagai berikut: (a) pandangan tentang hakikat Pendidikan dan tujuan Pendidikan yaitu : untuk membentuk karakter peserta didik dan kemampuan sosial peserta didik, (b) pandangan tentang pendidik yaitu : pendidik diharuskan untuk selalu unggul dalam kehidupan sosial dan intelektualnya, (c) pandangan tentang peserta didik yaitu : peserta didik bebas untuk dapat mengembangkan moral dan intelektualnya sehingga sesuai dengan minat, bakat, serta kemampuan peserta didik, (d) kurikulum dan metode pembelajaran yaitu kurikulum : pendidikan liberal bagi peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir rasional dan moral sedangkan Pendidikan vokasional bagi peserta didik menumbuhkan *life skill* nya, metode pembelajaran : peserta didik membutuhkan metode pembelajaran yang tepat sehingga mampu

memupuk peserta didik untuk memperluas kemampuan intelektualnya (*intellectual abilities*), berpikir reflektif, mengembangkan moral peserta didik, keterampilan berpikir logis dan keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-harinya seperti metode pembelajaran dialog socratic.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2019). *Landasan Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dewantara, A. W. (2022). Pendidikan Agama dalam Perspektif Filsafat Idealisme . *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 20-27.
- Djumali, & Wijayanti, E. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Kurikulum 2013 di SMK Batik 1 Surakarta. *JPIS : Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* , 31-40.
- Fauzan, A., Isnandar, & Afianto, M. (2022). *Gugusan Aksara Edukasi (Kajian Pemikiran, Evaluasi, dan Teknologi Pendidikan)*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Hartono, M. R. (2022). Peranan Filsafat terhadap Pendidikan IPS dalam Perkembangan Karakter. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 156-162.
- Lavinel, t. (2003). *Plato*. Yogyakarta: Jendela.
- Malik, A. S., Latifah, E. D., Koswara, N., & Fathkhullah, F. K. (2022). Perspektif Visi Pendidikan dari Sudut Pandang Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2523-2537.
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr*, 25-26.
- Murtaufiq, S. (2014). Telaah Kritis Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan. *AKADEMIKA*, 192-193.
- Muslim, A. (2022). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH : Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 34-40.
- Nuzulah, F., A. M. U., & Fitria, L. (2017). Aksiologi Pendidikan Menurut Macam-Macam Filsafat Dunia (Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme). *Repository Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1-15.
- Purwati, I., & Fauziati, E. (2022). Pendidikan Karakter Religius Sekolah Dasar dalam Perspektif Filsafat Idealisme . *Elementa : Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 1-8.
- Riyadi, A. (2021). Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTik) Borneo*, 131-138.
- Safitri, A. (2022). Landasan Filsafat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa* , 8-13.
- Shafira, F. A. (2022). Filsafat Ilmu dalam Pendidikan. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 36-46.
- Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 87.

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 100%